

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan suatu tempat yang digunakan untuk melakukan kegiatan yang meliputi proses dan segala faktor produksi berupa barang atau jasa. Selain itu, perusahaan juga dapat disebut sebagai lembaga yang tujuannya menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh para konsumen. Agar tujuan tersebut dapat dilaksanakan maka perusahaan harus dapat membuat strategi atau motif tertentu. Menurut Peraturan Pemerintah nomor 28 tahun 2012 pengertian perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan dengan tujuan memperoleh keuntungan atau laba yang berbentuk badan hukum yang didirikan dan / atau berkedudukan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tujuan dari adanya bentuk usaha tersebut adalah untuk memperoleh suatu keuntungan.

Tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan pemegang saham. Pertumbuhan perusahaan dimasa depan menjadi harapan yang diinginkan oleh pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui kondisi perusahaan di masa yang akan datang adalah melalui peramalan yang akurat. Atas dasar gambaran yang diperoleh dari pihak manajemen, perusahaan diharapkan dapat lebih meningkatkan kinerjanya melalui perencanaan yang baik, yang berkaitan dengan penciptaan peluang bisnis maupun pengaturan pola investasi.

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu mendapatkan keuntungan. Pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi keuntungan pada dasarnya di dapat dari barang mentah yang diolah menjadi barang jadi sampai terjual ke pihak luar. Hal ini merupakan tujuan ingin dicapai semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (*stakeholder and shareholder*). Pihak-pihak yang bersangkutan memiliki peranan penting pula dalam pengelolaan perusahaan terutama dalam hal kinerja perusahaan untuk melakukan ketepatan penyampaian laporan keuangan.

Kinerja perusahaan adalah hasil dari kegiatan manajemen. Parameter yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan di mana informasi keuangan diambil dari laporan keuangan atau laporan keuangan lainnya. Faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan salah satunya adalah Efektifitas dan efisiensi. Bila suatu tujuan tertentu akhirnya bisa dicapai, kita boleh mengatakan bahwa kegiatan tersebut efektif tetapi apabila akibat-akibat yang tidak dicari kegiatan menilai yang penting dari hasil yang dicapai sehingga mengakibatkan kepuasan walaupun efektif dinamakan tidak efisien

. Sebaliknya, bila akibat yang dicari-cari tidak penting atau remeh maka kegiatan tersebut efisien (Prawirosentono, 1999:27)[1].

Kinerja sebuah perusahaan lebih banyak diukur berdasarkan rasio – rasio keuangan selama satu periode tertentu. Pengukuran berdasarkan rasio keuangan ini sangatlah bergantung pada metode atau perlakuan akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan selama satu periode yang dapat membantu manajemen serta stakeholder dalam mengambil keputusan sesuai dengan kepentingannya. Sejalan dengan meningkatnya kompleksitas kegiatan operasi bisnis dan pertumbuhan investasi pada saat ini, para investor sebagai salah satu *stakeholder* memerlukan lebih banyak informasi yang relevan dan tepat waktu. Pentingnya perusahaan mempublikasikan laporan keuangan adalah untuk pengguna, khususnya investor dan pengambil keputusan yang lain.

Informasi dapat dikatakan relevan jika informasi tersebut tepat waktu. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi, tetapi relevansi informasi tidak dimungkinkan tanpa ketepatan waktu informasi mengenai kondisi dan posisi perusahaan harus secara cepat dan tepat waktu sampai ke pemakai laporan keuangan. Tepat waktu berarti informasi tersebut harus disampaikan sedini mungkin agar dapat digunakan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan. Ketepatan waktu dapat didefinisikan ke dalam dua cara yaitu yang pertama, ketepatan waktu didefinisikan sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan. Kedua, ketepatan waktu ditentukan dengan ketepatan waktu pelaporan relatif atas tanggal pelaporan yang di harapkan (Purbasari, 2014)[2].

Kebutuhan akan ketepatan waktu pelaporan keuangan secara jelas telah disebutkan dalam kerangka dasar penyusunan penyajian laporan keuangan bahwa ketepatan waktu merupakan salah satu karakteristik yang harus dipenuhi agar laporan keuangan yang disajikan relevan untuk pembuat keputusan. Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK): (2019)[3] “ Laporan Keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan Keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan”.

Pengguna laporan keuangan sangat membutuhkan informasi yang tepat untuk memungkinkan mereka dapat dengan segera melakukan analisis dan membuat keputusan tentang modal yang sudah atau akan diinvestasikan pada perusahaan. Tujuan laporan keuangan menurut IAI (2019) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Salah satu cara untuk mengukur transparansi dan kualitas pelaporan keuangan adalah ketepatan waktu (*timeliness*). Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sangat diperlukan oleh pengguna laporan keuangan untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Ketepatan waktu menunjukkan tentang waktu antara tanggal laporan keuangan perusahaan dan tanggal ketika informasi keuangan diumumkan ke publik. Ketentuan Peraturan Ketepatan waktu Penyampaian Laporan Keuangan Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016[4] tentang Laporan Keuangan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan Keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir. Perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan akan dikenakan sanksi administrasi dan denda sesuai ketentuan yang ditetapkan, yang isinya: (a) Peringatan tertulis; (b) Denda yaitu kewajiban untuk membayar sejumlah uang tertentu; (c) Pembatasan kegiatan usaha; (d) Pembekuan kegiatan usaha; (e) Pencabutan izin usaha; (f) Pembatalan Persetujuan; dan (g) Pembatalan pendaftaran (www.ojk.go.id)

Tuntutan dan kewajiban dalam penyampaian laporan keuangan emiten/perusahaan secara berkala dan tepat waktu sejatinya telah diatur oleh peraturan yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan, yaitu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/Pojk.04/2016 yang menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Hal ini memberikan keyakinan bahwa ketepatan waktu (*timeliness*) melaporkan laporan keuangan suatu perusahaan kepada para penggunanya itu merupakan kewajiban yang harus diberikan oleh perusahaan kepada para penggunanya.. Peraturan tersebut menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai laporan auditor.

Fenomena yang terjadi mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tahun 2019 terdapat 80 perusahaan tercatat saham hingga 30 Juni 2020 tidak menyampaikan Laporan Tahunan (*Annual Report*). Salah satu perusahaan yang termasuk di dalam 80 perusahaan tersebut diantaranya PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA), PT Indofarma (Persero) Tbk. (INAF), BEI bahkan memberikan denda hingga Rp. 150,000,000.- bila perseroan ingin menghentikan suspensi.

Kasus PT Tiga Pilar Sejahtera disebabkan karena adanya kendala transisi dari manajemen lama ke manajemen baru yang saat ini dinilai belum proper. Direktur Utama TPS Food Hengky Koestanto mengatakan masih belum mendapatkan transisi kepengurusan secara proper dari direksi lamanya. Hal ini berhubungan dengan akses data, laporan keuangan dan data keuangan lainnya milik perusahaan yang akan digunakan untuk menyusun laporan keuangannya.

Saat ini pihaknya masih belum mendapatkan akses penuh untuk data-data perusahaan, laporan keuangan dan data Keuangan lainnya yang akan digunakan untuk menyusun restatement laporan keuangan 2017 dan laporan Keuangan

Tahunan 2018. Adapun jajaran direksi baru yang dipimpin oleh Hengky, beberapa waktu lalu telah melakukan somasi kepada direksi lama yang dipimpin oleh Stefanus Joko Mogoginta lantaran belum memberikan dokumen-dokumen perseroan yang diperlukan oleh jajaran manajemen yang baru.

Pada umumnya terlambatnya publikasi laporan keuangan mengindikasikan ada masalah dalam laporan keuangan emiten sehingga memerlukan waktu yang lebih lama penyelesaiannya. Mengingat bahwa laporan keuangan yang dipublikasikan harus diaudit oleh akuntan, secara logis lama waktu yang diperlukan oleh akuntan untuk menyelesaikan pemeriksaan di lapangan (*audit delay*) merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi penyebab keterlambatan laporan keuangan.

Berikut ini tabel daftar perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan pada 5 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu :

Tabel 1.1

Daftar Nama Perusahaan yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Sektor *Barang Konsumsi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018 - 2020

Kode	Perusahaan	Tahun	Ketepatan Waktu	Tanggal Laporan	Terlambat (hari)
AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk.	2018	31/03/19	26/06/20	453
		2019	31/03/20	02/07/20	93
		2020	31/03/21	31/03/20	0
INAF	Indofarma (Persero), Tbk.	2018	31/03/19	15/07/19	106
		2019	31/03/20	02/07/20	93
		2020	31/03/21	28/04/21	28
ALTO	Tri Banyan Tirta, Tbk.	2018	31/03/19	25/04/19	25
		2019	31/03/20	02/06/20	63
		2020	31/03/21	31/05/21	61
RMBA	Bentoel International Investama, Tbk.	2018	31/03/19	12/04/19	12
		2019	31/03/20	26/05/20	56
		2020	31/03/21	13/04/21	13

STTP	Siantar Top, Tbk.	2018	31/03/19	12/06/19	73
		2019	31/03/20	03/06/20	64
		2020	31/03/21	01/06/21	62

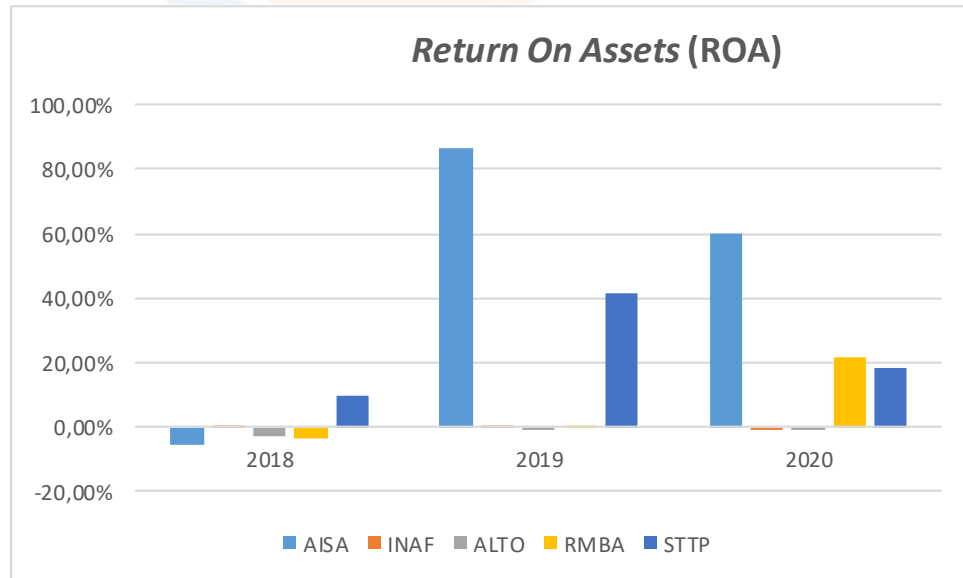
Sumber : Idx.co.id

Banyak Faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian Laporan Keuangan perusahaan antara lain *Return On Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan Struktur Kepemilikan.

Return on assets (ROA) salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian di proyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Semakin besar rasio ROA, semakin baik pula kinerja perusahaan sehingga perusahaan akan cenderung untuk memberikan informasi tersebut pada pihak lain yang berkepentingan.

Menurut (Fahmi, 2013)[5] *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang melihat sejauh mana investasi atau total aktiva yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Apabila *Return On Asset* dalam perusahaan tinggi, maka perusahaan mempunyai kemampuan dalam menghasilkan laba sehingga investor akan semakin yakin bahwa berinvestasi diperusahaan tersebut akan menguntungkan. Karena dengan semakin tingginya *Return On Asset*, mengandung arti bahwa perusahaan telah efisien dalam menciptakan laba dengan cara mengolah semua total aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset (ROA)* sangat berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Jika ROA perusahaan meningkat maka perusahaan akan segera mempublikasikan laporan keuangannya, karena ROA yang meningkat memberikan sinyal positif bagi investor.

Ilustrasi *Return On Assets (ROA)* pada Sektor Barang Konsumsi adalah sebagai berikut :



Sumber : Idx.co.id

Gambar 1.1 Grafik *Return On Assets (ROA)* perusahaan sektor barang konsumsi

Berdasarkan gambar 1.1 diatas grafik ROA dapat disimpulkan bahwa kelima perusahaan belum efektif dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar. Namun, apabila dilihat nilai tertinggi ROA dicapai PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. pada tahun 2019 dibandingkan keempat perusahaan yang lain. Dengan nilai ROA yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut lebih efektif dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan laba bersih yang lebih besar.

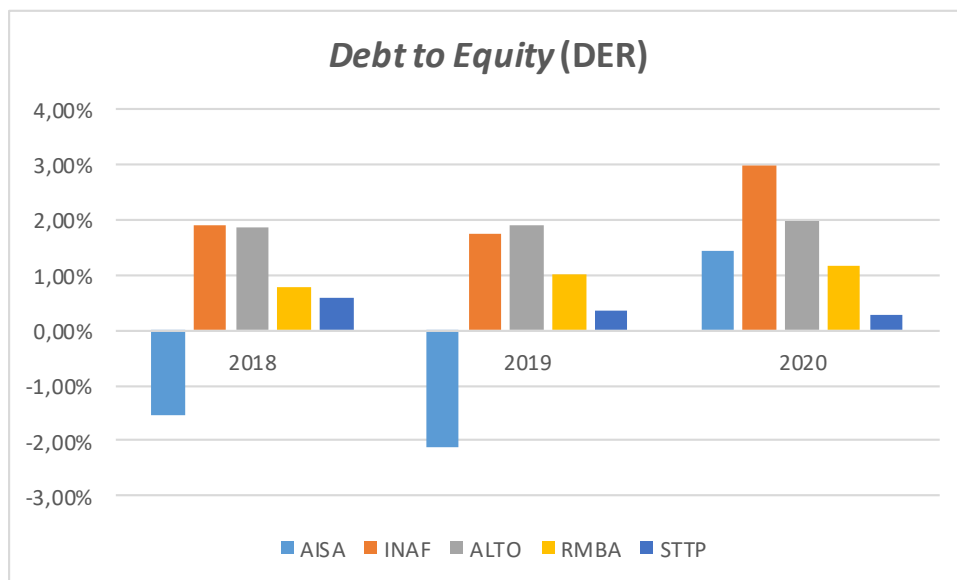
Berdasarkan hasil analisis data (Sofia Prima Dewi Jusia, 2013)[6] semakin tinggi *Return On Asset (ROA)* suatu perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan akan semakin besar kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh yang positif bagi kinerja perusahaan. Hasil analisis data lainnya (Luanda Satya Pratama Haryanto, 2014)[7] juga menunjukkan *Return On Asset (ROA)* perusahaan tinggi maka sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu adalah *Debt to Equity Ratio (DER)* yaitu ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur (Irham Fahmi, 2011:128)[8]. Sedangkan, (Harahap 2011:303)[9] menyatakan rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini, semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar, rasio terbaik jika modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun, bagi pemegang saham atau manajemen rasio leverage ini sebaiknya besar. Para pemberi hutang atau investor biasanya akan

lebih cenderung memilih perusahaan yang rasio utang terhadap modalnya kecil. Hal ini berarti aset pemberi hutang atau investor tetap aman jika terjadi kerugian.

Semakin tinggi rasio utang terhadap modal, maka semakin tinggi pula jumlah hutang atau kewajiban perusahaan untuk melunasi hutang yang harus dibayar baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Maka dari itu, perusahaan dengan rasio utang terhadap modal yang kecil akan lebih mudah mendapatkan pendanaan dari investor. Dengan adanya rasio utang terhadap modal yang kecil, bisa diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kewajiban hutang yang kecil juga. Sehingga bisa menguntungkan para investor yang akan memberikan pinjaman. Dengan perhitungan DER dapat menilai kondisi perusahaan agar dapat terhindar dari masalah seperti *financial distress* atau kebangkrutan. Oleh karena itu, ketika hutang perusahaan tinggi maka perusahaan cenderung menunda penyampaian laporan keuangan, sehingga membuat publikasi laporan keuangan menjadi terlambat.

Ilustrasi *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Sektor Barang Konsumsi adalah sebagai berikut :



Sumber : idx.co.id

Gambar 1.2 Grafik *Debt to Equity* (DER) perusahaan sektor barang konsumsi

Berdasarkan gambar 1.2 diatas grafik DER dapat disimpulkan bahwa rata-rata kelima perusahaan ini memiliki nilai hutang yang lebih tinggi dibandingkan nilai modalnya. Untuk nilai hutang tertinggi dicapai PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk di tahun 2019 dan di tahun 2020 nilai hutang tertinggi dicapai PT. Indofarma (persero) Tbk. Dengan ini menunjukkan perusahaan akan sulit mendapatkan

pendanaan dari para investor karena para pemberi hutang atau investor biasanya akan lebih cenderung memilih perusahaan yang rasio utang terhadap modalnya kecil. Hal ini berarti aset pemberi hutang atau investor tetap aman jika terjadi kerugian.

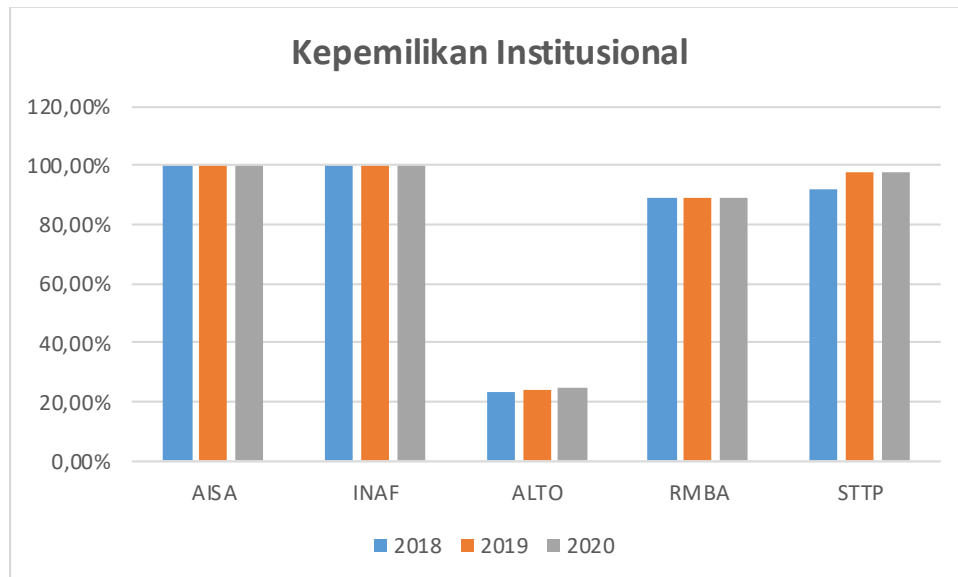
Berdasarkan hasil analisis data (Sofia Prima Dewi Jusia, 2013)[10] semakin tinggi hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan sangat berpengaruh terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan dan memiliki pengaruh yang negatif bagi perusahaan dan membuat investor berpikir kembali. Namun berbeda dengan analisis data (Tritia Wiratmo, Bambang Sugiarto, 2013)[11] dengan jumlah hutang yang dimiliki suatu perusahaan semakin banyak tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Selain *Return On Assets* (ROA) dan *Debt to Equity* (DER) faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yaitu Struktur Kepemilikan. Struktur kepemilikan memiliki pengaruh terhadap perusahaan sebagai pemegang saham terbesar di dalam perusahaan. Kepemilikan saham terhadap perusahaan memiliki 2 (dua) aspek yang berhubungan dengan pihak dalam atau manajemen perusahaan dan pihak luar perusahaan.

Struktur kepemilikan diprosikan dengan kepemilikan institusional dapat diukur dengan membagi jumlah saham institusi dengan jumlah saham yang beredar. Investor memiliki peran dalam perusahaan dalam hal pengawasan terhadap keputusan yang diambil manajemen karena pendanaan perusahaan sebagian besar berasal dari investor. Menurut (Choiruddin, 2015)[12] menyatakan bahwa kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media masa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap suara masyarakat. Adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan. Sehingga pihak luar dapat menekankan manajemen untuk cepat dalam menyampaikan laporan keuangan.

Dengan adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar maka akan mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan dengan sekehendak hati menjadi perusahaan yang berjalan dengan pengawasan. Akibatnya keleluasaan pihak manajemen menjadi terbatas. Adanya pengawasan dari pihak luar maka pihak manajemen dituntut harus mampu untuk menunjukkan kinerja yang baik, karena jika kinerja pihak manajemen baik maka pemegang saham akan mendukung keberadaan manajemen (Setiyo, 2015)[13]. Oleh karena itu, dengan struktur kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan efektifitas pengawasan kepada pengelolaan perusahaan, sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan peningkatan kinerja perusahaan akan mempercepat publikasi laporan keuangannya.

Ilustrasi Jumlah Kepemilikan Institusional pada Lima Perusahaan Sektor Barang Konsumsi adalah sebagai berikut :



Sumber : idx.co.id

Gambar 1.3 Ilustrasi Kepemilikan Institusional pada Beberapa Perusahaan di Industri Barang Konsumsi

Berdasarkan Gambar 1.3 jumlah kepemilikan institusional di beberapa perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yaitu, PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk dan PT Indofarma (Persero), Tbk memiliki jumlah kepemilikan yang sama yaitu sebesar 99,98%. Kepemilikan Institusional terendah pada tahun 2018 yaitu dimiliki oleh PT Tri Banyan Tirta, Tbk yaitu 23,01%.

Struktur kepemilikan dipercaya dapat memengaruhi jalannya kegiatan perusahaan yang kemudian berdampak pada kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, struktur kepemilikan dapat mencegah dan meminimalkan konflik antara manajemen dengan pemegang saham. Itulah pentingnya struktur kepemilikan. Dalam struktur kepemilikan terdapat dua struktur kepemilikan yaitu struktur kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer (Bernandhi, 2013)[14]. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku manajer yang mementingkan kepentingannya

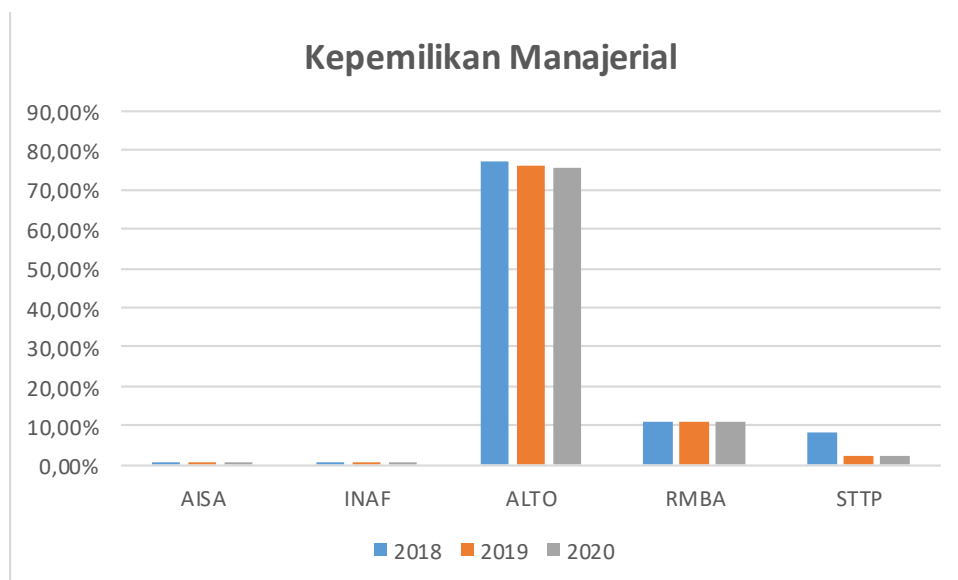
sendiri yang pada akhirnya akan merugikan pemilik perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis data (I Made Dwi Marta Sanjaya, Ni Gusti Putu Wirawati, 2016)[15] struktur kepemilikan institusional perusahaan memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Faktor terakhir yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat di dalam pengambilan keputusan. Pengukurannya dilihat dari besarnya proporsi saham yang dimiliki manajemen pada akhir tahun yang disajikan dalam bentuk persentase. Kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Bernandhi, 2013)[16].

Kepemilikan manajerial merupakan kompensasi yang diberikan perusahaan kepada karyawannya. Secara matematis, nilai kepemilikan manajerial diperoleh dari presentasi saham perusahaan yang dimiliki oleh direksi dan komisaris. Kepemilikan pemegang saham oleh manajer, diharapkan akan bertindak sesuai dengan keinginan para principal karena manajer akan termotivasi untuk menikatakan kinerja.

Ilustrasi Jumlah Kepemilikan Manajerial pada Lima Perusahaan Sektor Barang Konsumsi adalah sebagai berikut :



Sumber : idx.co.id

Gambar 1.4 Ilustrasi Kepemilikan Manajerial pada Beberapa Perusahaan di Industri Barang Konsumsi

Berdasarkan Gambar 1.4 jumlah kepemilikan manajerial di beberapa perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yaitu, PT Tri Banyan Tirta, Tbk memiliki jumlah kepemilikan manajerial tertinggi yaitu 76,99% di tahun 2019 dan kepemilikan manajerial terendah dimiliki PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk.

Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajerial yang meningkat. Apabila kepemilikan saham oleh manajerial rendah maka ada kecenderungan akan terjadinya perilaku opportunistik manajer yang akan meningkat juga. Dengan adanya kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan maka dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya sehingga permasalahan antara agen dan prinsipal diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham.

Berdasarkan hasil analisis data (Ambarwati & Stepahanus, 2014)[17] struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan barang konsumsi merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan dan menjanjikan keuntungan dan diminati bagi investor. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu manufaktur unggulan dengan pertumbuhan produksi yang cukup variatif, namun juga mampu memberikan kontribusi besar, stabil dan paling tahan terhadap krisis ekonomi karena barang konsumsi merupakan kebutuhan yang sangat dibutuhkan masyarakat. Maka dengan itu saham pada perusahaan barang konsumsi tidak mudah terpengaruh oleh pergerakan situasi ekonomi dan mampu memberikan bagian keuntungan yang diberikan emiten kepada pemegang sahamnya. Namun, jika dilihat dari kinerja penyampaian laporan keuangan masih banyak perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan sehingga dikenakan sanksi denda seperti salah satunya adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk.

Motivasi penelitian ini yang pertama adalah karena dalam akuntansi perusahaan laporan keuangan memiliki karakteristik yaitu ketepatan penyampaian laporan keuangan (*timeliness*) dalam praktiknya di pasar modal. Dan yang kedua yaitu perbedaan hasil penelitian terdahulu yang berbeda beda.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai : **“PENGARUH RETURN ON ASSET, DEBT TO EQUITY RATIO**

DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KETEPATAN WAKTU PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2018 – 2020”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah yang dijelaskan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Banyak perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan sehingga dikenakan denda dan sanksi.
2. Perusahaan banyak yang tidak menyampaikan laporan keuangan tepat pada waktunya.
3. *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor barang konsumsi cenderung mengalami fluktuatif yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dimana laba pada tahun tertentu mengalami peningkatan signifikan namun pada tahun lainnya cenderung mengalami penurunan yang signifikan.
4. *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sektor barang konsumsi cenderung mengalami fluktuatif yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dimana laba pada tahun tertentu mengalami peningkatan signifikan namun pada tahun lainnya cenderung mengalami penurunan yang signifikan
5. Ada kepemilikan institusional perusahaan mencapai 99%
6. Beberapa perusahaan tidak memiliki kepemilikan manajerial sehingga fungsi manajerial sebagai pemilik perusahaan tidak ada

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Ketepatan dalam penyampaian laporan yang dimaksud adalah memiliki ketepatan waktu sesuai dengan tanggal pelaporan yang sudah ditentukan Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Ketepatan penyampaian laporan keuangan dipengaruhi rasio *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity* (DER) dan Struktur Kepemilikan Institusional dan Struktur Kepemilikan Manajerial.
3. Objek penelitian merupakan industri manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2020.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Return On Assets (ROA)*, *Debt to Equity* dan Struktur Kepemilikan Institusional dan Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara simultan terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018 - 2020?
2. Apakah *Return On Assets (ROA)* berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018 - 2020?
3. Apakah *Debt to Equity* berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018 - 2020?
4. Apakah Struktur Kepemilikan Institusional berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018 - 2020?
5. Apakah Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018 - 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Assets (ROA)*, *Debt to Equity* dan Struktur Kepemilikan Institusional dan Struktur Kepemilikan Manajerial secara simultan terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2020
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Assets (ROA)* secara parsial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018 - 2020
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity* secara parsial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2020
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional secara parsial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan

keuangan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2020

5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial secara parsial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2020?

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan terutama bagi investor dan calon investor bahwa kinerja perusahaan yang baik dapat dilihat dari laporan keuangan yang memiliki Return On Assets yang tinggi dan Debt to Equity yang kecil serta struktur kepemilikan perusahaan yang informatif dan relevan guna pengambilan keputusan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa.